

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi yang pesat di era digital membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Sementara teknologi memiliki potensi besar dalam menunjang proses belajar mengajar, di sisi lain, penggunaannya yang tidak terkontrol dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik. Fenomena ini memunculkan berbagai bentuk perilaku menyimpang, seperti semakin berkurangnya kebiasaan anak usia remaja dalam mengaji Al-Qur'an, berkurangnya anak usia remaja yang melaksanakan sholat di masjid, dan penurunan adab terhadap guru maupun orang tua. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan untuk menjadi filter moral dan spiritual bagi peserta didik.⁴ Kondisi ini menuntut peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai garda terdepan dalam peningkatan spiritual dan penguatan moral peserta didik, bukan hanya melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan, pembimbingan, dan keteladanan yang konsisten.⁵

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan yaitu timbulnya perilaku peserta didik yang menyimpang seperti berkurangnya kebiasaan dalam mengaji Al-Qur'an,

⁴ Urip Widiyanto dan Failasuf Fadli, "Pendekatan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di Era Digital: Studi Konstektual di Pondok Tahfidz Al-Fatah Kuripan Lor," *PIWU-LANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. 1 (September 2025): 2.

⁵ Tri Rahayu Erna Budiarti, "Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMAIT Ulil Albab," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No. 3 (September 2025): 343.

berkurangnya anak usia remaja yang melaksanakan sholat di masjid, dan penurunan adab terhadap guru maupun orang tua menunjukkan adanya penurunan moral dan rendahnya penghayatan nilai spiritual. Nilai spiritual berperan penting dalam membentuk sikap tanggung jawab dan rasa hormat kepada orang lain. Tidak optimalnya internalisasi nilai-nilai tersebut menjadikan peserta didik lebih rentan terhadap pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk seimbang, tidak sekadar mengejar nilai akademik, tetapi juga fokus pada peningkatan spiritual peserta didik.

Peneliti telah menemukan sebuah fenomena tentang penguatan spiritual pada peserta didik yang menjadi salah satu upaya penting dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan ideologi di era modern. Kementerian Agama Republik Indonesia mengungkapkan bahwa maraknya radikalisasi dan degradasi karakter di kalangan generasi muda salah satunya dipengaruhi oleh semakin berkurangnya kebiasaan anak-anak dan remaja dalam membaca, mempelajari, serta memahami Al-Qur'an di masjid, mushola, maupun surau. Selain itu, Kementerian Agama mencatat bahwa jumlah umat Islam di Indonesia mencapai sekitar 180 juta jiwa, sehingga diperkirakan kebutuhan mushaf Al-Qur'an mencapai sedikitnya 36 juta eksemplar dengan asumsi setiap kepala keluarga memiliki minimal satu mushaf Al-Qur'an. Namun, dalam kurun waktu tiga

tahun, Lembaga Percetakan Al-Qur'an (LPQ) baru mampu mencetak sekitar 1.850.000 eksemplar, meskipun kapasitas produksinya mencapai 1 juta eksemplar per tahun.⁶

Peneliti juga menemukan fenomena lain yang turut menjadi perhatian yaitu menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Diketahui bahwa semakin sedikitnya remaja yang aktif mengikuti kegiatan di masjid, seperti sholat berjamaah, kajian keislaman, maupun aktivitas pembinaan keagamaan. Sebaliknya, sebagian besar generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu dengan media sosial dan berbagai bentuk hiburan sehingga kedekatan mereka terhadap lingkungan masjid semakin berkurang. Kondisi ini menyebabkan masjid didominasi oleh jamaah usia dewasa dan lanjut usia. Peneliti menilai bahwa penyebab krisis ini tidak hanya berasal dari kurangnya minat anak muda, tetapi juga karena sebagian masjid belum mampu menyediakan lingkungan dan program yang sesuai dengan kebutuhan serta karakter generasi muda.⁷

Selain itu, peneliti juga menemukan fenomena tentang permasalahan karakter peserta didik yang tercermin dari kasus yang terjadi di salah satu SMP Kabupaten Pasuruan yang dipaparkan oleh Detikjatim pada hari Sabtu tanggal 19 Oktober 2024, pukul 21.03, ketika seorang siswa menunjukkan perilaku tidak sopan dengan membantah guru, membanting buku, serta mengabaikan aturan sekolah saat diingatkan mengenai

⁶ Kemenag, "Radikalisasi Marak karena Remaja Enggan Mengaji Al-Qur'an," *Kemenag.go.id*, Radikalisasi Marak Karena Remaja Enggan Mengaji Al Qur'an | Nasional | Kementerian Agama RI, diakses pada 19 Juli 2026.

⁷ Affan Fayzul Haq, "Masjid Mengalami Krisis Anak Muda," *Kompasiana.com*, Masjid Mengalami Krisis Anak Muda - Kompasiana.com, diakses pada 19 Juli 2026.

pekerjaan rumah dan kedisiplinan. Peristiwa tersebut menjadi gambaran bahwa masih terdapat peserta didik yang belum memiliki sikap hormat terhadap guru, kedisiplinan, serta pengendalian diri yang baik.⁸

Dari ketiga berita di atas menjelaskan maraknya perilaku peserta didik yang menyimpang. Banyak faktor yang memengaruhi fenomena tersebut seperti rendahnya spiritual dan moral menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesadaran untuk membedakan perilaku yang benar dan salah serta kurang mampu mengendalikan diri. Kurangnya pengawasan dan pembinaan dari keluarga seperti kurangnya perhatian dan pembinaan karakter dari orang tua dapat memengaruhi perilaku peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan seperti teman sebaya yang memiliki perilaku negatif dapat mendorong peserta didik meniru perilaku yang menyimpang dari tatanan sosial dan kaidah keagamaan, dan dampak media sosial dan teknologi seperti paparan konten negatif atau perilaku tidak sopan di media sosial mampu mengintervensi cara berpikir dan pola tindakan peserta didik, terutama jika tidak disertai pengawasan yang baik.

Berdasarkan pra survei yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Kademangan, sekolah berupaya mengatasi fenomena penyimpangan perilaku dan degradasi moral peserta didik melalui penguatan nilai spiritual. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan kegiatan yang bernuansa keagamaan serta pemberian teladan oleh guru agar peserta didik dapat mencontoh dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan nilai spiritual peserta didik memerlukan peran aktif guru yang

⁸ Muhajir Arifin, "Kronologi Siswa SMP di Pasuruan Bantah Guru saat Ditanya PR," *Detikjatim*, Kronologi Siswa SMP di Pasuruan Bantah Guru Saat Ditanya PR, diakses pada 19 Juli 2026.

tegas dan berkomitmen dalam mendampingi proses perkembangan karakter peserta didik. Tantangan tersebut muncul karena setiap peserta didik memiliki latar belakang, kesadaran, dan tingkat kepatuhan yang beragam dalam menaati aturan serta menerapkan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah.

Sebagai upaya mencegah terjadinya berbagai bentuk penyimpangan perilaku peserta didik, SMP Negeri 2 Kademangan mengembangkan program pembiasaan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai positif. Keberhasilan program tersebut didukung oleh sikap keteladanan guru yang menjadi panutan bagi peserta didik dalam berperilaku. Bentuk keteladanan tersebut tercermin melalui partisipasi aktif guru dalam pelaksanaan pembiasaan istighosah, sehingga peserta didik memiliki nilai spiritual yang baik yang sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu “Terwujudnya Insan yang Berkarakter, Berprestasi, Berinovasi, Berakar pada Budaya Bangsa dan Berwawasan Lingkungan serta Mewujudkan Peningkatan Aktivitas Keagamaan.” Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan judul **“Pembiasaan Istighosah untuk Meningkatkan Spiritual pada Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar).”**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dengan memperhatikan uraian permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembiasaan istighosah untuk meningkatkan spiritual pada peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar?

2. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan istighosah untuk meningkatkan spiritual pada peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana dampak dari pembiasaan istighosah untuk meningkatkan spiritual pada peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang pembiasaan kegiatan rutin istighosah untuk meningkatkan nilai spiritual pada peserta didik, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan perencanaan pembiasaan istighosah untuk meningkatkan spiritual pada peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar.
2. Untuk memaparkan proses pelaksanaan pembiasaan istighosah untuk meningkatkan spiritual pada peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar.
3. Untuk memaparkan dampak dari pembiasaan istighosah untuk meningkatkan spiritual pada peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan keilmuan berupa gambaran mengenai strategi guru PAI dalam membina, memotivasi, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik guna meningkatkan nilai-nilai spiritual mereka.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi kepala sekolah serta guru dalam mengembangkan pelaksanaan pembiasaan istighosah agar berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi guru dalam melaksanakan pembiasaan istighosah sebagai upaya meningkatkan nilai spiritual peserta didik. Melalui penelitian ini, guru dapat memperoleh gambaran mengenai strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual serta membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peserta didik untuk meningkatkan nilai spiritual dan motivasi belajar, sehingga mampu mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan serta mengembangkan penelitian yang relevan dengan pembiasaan istighosah dan peningkatan nilai spiritual peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Guna menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian beberapa konsep yang terdapat dalam judul skripsi, yaitu “Pembiasaan Istighosah untuk Meningkatkan Spiritual pada Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kademangan Kabupaten Blitar)”.

Beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini perlu dijelaskan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai makna yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Pembiasaan

Pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan.⁹

b. Istighosah

Istighosah adalah salah satu cara berdo'a dan mengharapkan pertolongan Allah dalam mengarungi kehidupan ini selalu mendapatkan kemenangan, dengan kata lain segala keinginan atau hajat dikabulkan Allah SWT. baik penghapusan dosa, hidayah, amanah, dan dijauhkan dari kehinaan, musibah, dan laknat.¹⁰

⁹ Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota,” *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (April 2020): 51, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>.

¹⁰ Moh Fatkurrohman, “Pengaruh Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa-Siswi Kelas XII MA Al-Manar Prambon Nganjuk” (undergraduate, IAIN Kediri, 2021): 18, <https://etheses.iainkediri.ac.id/4667/>.

c. Spiritual

Spiritual secara etimologi berasal dari kata “*spirit*” dalam Bahasa Inggris yang berarti roh, jiwa, batin, sukma, semangat, arwah (Kamus Bahasa Inggris Digital). Kata spirit berasal dari kata benda Bahasa Latin “*spititus*” yang berarti nafas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti bernafas. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan spiritual sebagai berhubungan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Dalam Bahasa Arab spiritual juga diartikan sebagai (*ar-ruh*) yang berarti ruh, jiwa, roh, esensi, sari (Kamus Bahasa Arab Al-Ma’ani Digital).¹¹

d. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik berarti “orang yang menghendaki”, sedangkan secara terminologi, peserta didik adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*) atau guru. Secara luas, peserta didik merupakan orang yang menjalani pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹²

2. Definisi Operasional

Pembiasaan istighosah untuk meningkatkan spiritual pada peserta didik (studi kasus di SMP Negeri 2 Kademangan) merupakan pembahasan dengan melakukan penelitian untuk memaparkan bagaimana perencanaan, proses pelaksanaan, dan dampak dari pembiasaan istighosah untuk meningkatkan spiritual pada peserta didik.

¹¹ *Ibid.* 93-94.

¹² Maman et al., “Karakteristik Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan,” *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8 No. 01 (December 2021): 256–57, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i1.4829>.